

ANALISIS EFEKTIVITAS METODE NON FARMAKOLOGIS DALAM MENGATASI KECEMASAN DENTAL SELAMA PROSEDUR SCALING GIGI DI KLINIK PRATAMA MITRA MEDIS INDONESIA

Hairia Yazid¹, Helen Andriani²

hairiyazid.hy@gmail.com¹, helenandriani@ui.ac.id²

Universitas Indonesia

ABSTRAK

Kecemasan dental merupakan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang menunda melakukan perawatan gigi yang rutin. Salah satu tindakan medis untuk menjaga kebersihan dan Kesehatan gigi adalah scaling atau pembersihan karang gigi. tindakan scaling ini dilakukan dengan alat scaler ultrasonic dengan getaran serta suara yang cukup bising sehingga sering menyebabkan sensasi yang tidak nyaman. Intervensi nonfarmakologis diberikan untuk mengurangi rasa cemas dan meningkatkan kenyamanan pasien selama tindakan scaling gigi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode nonfarmakologis yang diberikan dalam mengatasi kecemasan dental selama prosedur scaling di klinik pratama mitra medis Indonesia. Jenis penelitian ini merupakan coss sectional analitik dengan jumlah sampel 40 pasien yang sudah pernah melakukan tindakan scaling sebelumnya. Usia subjek penelitian 20-63 tahun yang diukur Tingkat kecemasan sebelum tindakan dengan kuesioner MDAS dan setelah tindakan dengan VAS. Pasien diberikan tiga intervensi nonfarmakologis yaitu pemutaran musik, komunikasi terurapetik dan aromaterapi. Hasil penelitian ini menunjukkan 18 pasien mengalami penurunan kecemasan. Dengan uji t independent diperoleh hasil bahwa pada terapi musik dan komunikasi terurapetik tidak ada perbedaan mean rata-rata kecemasan antara dua kelompok, sedangkan pada intervensi aromaterapi terdapat perbedaan rata-rata mean antara dua kelompok dengan penurunan sebesar 2,187. Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat penurunan tingkat kecemasan dental pada tindakan scaling gigi dengan intervensi non farmakologis. Aromaterapi merupakan intervensi yang paling berpengaruh secara statistik dalam menurunkan kecemasan dental.

Kata Kunci: Kecemasan Dental, Scaling Gigi, Intervensi Nonfarmakologis.

PENDAHULUAN

Kondisi Kesehatan gigi dan mulut berdasarkan hasil riset Kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 dengan prevalensi nasional masalah gigi dan mulut yaitu sebesar 57,6%, dan hanya 10,2% saja yang menerima perawatan gigi oleh medis. Fungsi gigi geligi sangat penting dalam pengunyahan makanan, membentuk postur wajah, memperjelas dalam berbicara, dan juga untuk estetika Ketika tersenyum. Oleh karena itu merawat Kesehatan gigi adalah hal yang penting sebagai bagian dari Kesehatan umum.1

Kecemasan merupakan suatu respon tubuh yang dianggap sebagai ancaman atau bahaya. Kecemasan pada perawatan medis dipengaruhi oleh karakter pasien, takut akan rasa sakit, pengalaman rasa sakit pada perawatan sebelumnya, pengaruh anggota keluarga yang mempengaruhi rasa cemas. Rasa cemas merupakan salah satu faktor penyebab masyarakat tidak melakukan perawatan ke dokter gigi. Individu dengan kecemasan dental biasanya mengalami banyak masalah Kehilangan gigi, karies gigi yang tidak terobati, dan kondisi periodontal yang buruk.2

Penyakit pada gusi (periodontal) menjadi urutan ke 11 penyakit yang paling banyak terjadi di dunia. Prevalensi kasus periodontitis terutama di Indonesia masih terbilang tinggi yakni sebesar 74,1% (Kemenkes, 2018). Periodontitis merupakan penyakit inflamasi pada jaringan pendukung gigi yang disebabkan oleh sekelompok mikroorganisme spesifik yang ditandai dengan kehilangan jaringan periodontal. Menurut Kim et al (2014) Penyakit periodontal terjadi utamanya diakibatkan dari peradangan yang disebabkan oleh invasi bakteri ke dalam periodonsium, tetapi patogenesisnya sebagian besar dipengaruhi oleh kondisi. Jenis penyakit periodontal yang sering ditemui adalah periodontitis dan gingivitis. Menurut Marcuschamer et al (2019) Pada proses perkembangan perjalanan penyakit periodontal, terdapat tiga tahap penting, yaitu pertama terjadi peradangan pada gusi (gingivitis), kedua apabila keadaan ini dibiarkan menjadi kerusakan serabut periodontal yang menyebabkan hilangnya jaringan penyangga yang tidak dapat diatasi (periodontitis), apabila proses ini tidak dihentikan maka tahap ketiga begitu banyak tulang mandibula hilang sehingga ekstraksi elemen gigi geligi tidak dapat dihindarkan. Penanganan penyakit periodontal ini adalah dengan pembersihan karang gigi menggunakan ultrasonic scaller, saran untuk skeling gigi ini sebaiknya rutin dilakukan 6 bulan sekali. Alat scaller bekerja dengan metode getar dan mengeluarkan air, di beberapa area bisa menimbulkan sensasi ngilu saat dikerjakan. Bunyi alat yang bising juga dapat menyebabkan pasien merasa cemas dalam melakukan prosedur ini. 3

Pada penelitian sebelumnya disebutkan ada pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis dalam menurunkan kecemasan dental. Untuk tata cara farmakologis yaitu dengan menggunakan obat-obatan sedasi yang membuat pasien lebih tenang, akan tetapi hal ini hanya dapat dilakukan tenaga spesialis dan peralatan khusus sehingga tidak semua klinik dapat melakukannya. Dengan pendekatan non farmakologis dapat dilakukan tehnik distraksi yang merupakan pengalihan fokus pasien melalui musik atau tayangan visual tertentu, pendekatan lain yang sudah diteliti sebelumnya adalah penggunaan aromaterapi yang terbukti dapat membuat pasien lebih tenang. Selain itu, tehnik komunikasi teurapetik dari tenaga medis juga dapat membuat pasien merasa lebih terinformasi dan membuat fokus pemikiran menjadi lebih tenang.4

Tujuan penelitian pada jurnal ini adalah untuk melakukan analisa terhadap efektivitas penurunan tingkat kecemasan dental dengan menggunakan metode non farmakologis , berupa pemutaran musik, penggunaan aromaterapi dan komunikasi teurapetik tenaga medis terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien dental pada tindakan skeling gigi di klinik pratama mitra medis Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2024 di Klinik Pratama Mitra Medis Indonesia di Ruko Graha Aziz, jalan k.h Abdullah syafei, kelurahan bukit duri, kecamatan tebet, kota administrasi Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta. Jenis penelitian ini adalah cross sectional analitik. Populasi penelitian adalah seluruh pasien di klinik KIMMI. Sampel penelitian adalah 40 pasien yang memenuhi kriteria inklusi dengan tindakan scaling gigi pada bulan agustus-september di klinik KIMMI.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah bersedia menjadi subjek penelitian, subjek mendapatkan perawatan skeling dan berumur 17-45 tahun dan sudah pernah melakukan tindakan skeling sebelumnya. Sedangkan kriteria eksklusi adalah subjek yang menderita pulpitis, infeksi akut, abses, hipersensitivitas gigi dan resesi pada gigi geligi.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan item pertanyaan yang disusun pada kuesioner saat sebelum dan sesudah dilakukan tindakan skeling gigi. Pertanyaan sebelum tindakan dilakukan saat pasien menunggu di ruang tunggu dan pada saat pasien duduk di kursi gigi. Pertanyaan selanjutnya dilakukan setelah tindakan skeling gigi dilakukan sesuai panduan wawancara pada lembar kuesioner yang sudah diuji validitasnya. Data yang dikumpulkan terdiri dari nama, jenis kelamin, usia, dan beberapa pertanyaan mengenai kecemasan sebelum tindakan dan persepsi nyeri saat tindakan scaling gigi.

Alat dan bahan yang digunakan adalah menggunakan kuesioner dan VAS (visual analog scale). Pengukuran tingkat kecemasan sebelum dengan menggunakan Corah's dental anxiety scale (CDAS) dan kecemasan setelah tindakan dengan VAS serta mengukur keefektifan terapi (musik, komunikasi terapeutik, dan aromaterapi) yang diberikan dengan kuesioner yang disusun peneliti sendiri menggunakan skoring.5 Pengolahan data dengan analisis statistik deksriptif frekuensi untuk penyajian data, dan uji t independent untuk melihat hubungan antara variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilakukan kepada 40 pasien dengan tindakan skeling gigi. Dengan rentang usia 20 – 63 tahun. Berjenis kelamin Laki-laki sebanyak 10 Pasien (25%), dan berjenis kelamin Perempuan sebanyak 30 Pasien (75%). Data yang diambil kepada pasien sebelum tindakan scaling untuk menanyakan kondisi kecemasan sebelum tindakan.

Tabel 1. Hasil skoring tingkat kecemasan pasien sebelum scaling

Hasil skoring	Laki-laki	Perempuan	Keterangan
Skor 0-4	0	1	Tidak cemas
Skor 5-8	10	24	Kecemasan Ringan
Skor 9-12	0	5	Kecemasan moderat
Skor 13-14	0	0	Kecemasan tinggi
Skor 15-20	0	0	Kecemasan berat (fobia)

Tabel 2. Hasil skoring Tingkat kecemasan pasien setelah scaling

Hasil Skoring	Laki-laki	Perempuan	Keterangan
Skor 0	2	15	Tidak cemas
Skor 1-3	7	12	Kecemasan Ringan
Skor 4-6	1	3	Kecemasan moderat
Skor 7-9	0	0	Kecemasan tinggi
Skor 10	0	0	Kecemasan berat (fobia)

Tabel 3. Perubahan kecemasan sebelum dan sesudah tindakan.

Perubahan kecemasan	Jumlah
Tidak ada perubahan kecemasan	22
Perubahan kecemasan positif	18

Dalam melakukan tindakan scaling, pasien diberikan intervensi nonfarmakologis untuk mengurangi kecemasan, antara lain :

1. Pemutaran musik yang disesuaikan dengan selera pasien dan dilakukan dengan pengeras suara dilokasi dekat kursi tindakan,
2. komunikasi teurapetik, dokter gigi menyapa pasien dengan ramah dan menjelaskan prosedur yang akan dilakukan dengan nada menenangkan serta memberikan respon selama tindakan terhadap keluhan pasien
3. aromaterapi dengan wewangian lavender yang cukup lembut, dipakai dan diletakan didekat kursi tindakan pasien.

Tabel 4. Hasil Uji T independent : signifikansi terapi non farmakologis terhadap perubahan kecemasan pasien.

Intervensi nonfarmakologis	Sig (2 tailed)	Perbedaan Mean rata-rata
Musik	0,772	-0,394
Komunikasi teurapetik	0,496	-0,389
Aromaterapi	0,006	-2,187

Dari hasil uji statistik t-test independent diperoleh hasil sebagai berikut :

Terapi musik dan komunikasi teurapetik tidak ada perbedaan mean rata-rata antara dua kelompok, sedangkan pada aromaterapi ada perbedaan rata-rata antara dua kelompok dengan penurunan sebesar 2,187.

Pembahasan

Pasien dalam penelitian ini didominasi oleh jenis kelamin Perempuan yaitu 75% atau sejumlah 30 pasien dan jenis kelamin laki-laki berjumlah 10 pasien atau 25%. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dari zetu dkk (2013) yang menyatakan bahwa Perempuan memiliki perilaku yang lebih baik dalam menjaga Kesehatan gigi dan mulut sehingga lebih rutin untuk melakukan perawatan gigi ke klinik.6 Pada penelitian Papatungon dkk (2019) didapatkan bahwa tingkat kecemasan pada Perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. 7

Seluruh subjek penelitian sudah pernah melakukan tindakan scaling sebelumnya. Kondisi kecemasan sebelum tindakan pada 40 pasien ini didominasi dengan tingkat kecemasan ringan dan beberapa ada juga yang sedang. Pada penelitian Saatchi (2015) menyatakan bahwa subjek penelitian yang pernah berobat ke dokter gigi mengalami kecemasan yang ringan dibandingkan yang belum pernah ke dokter gigi.8

Semua pasien diberikan intervensi nonfarmakologis berupa pemutaran musik sebelum dan saat tindakan scaling gigi, komunikasi teurapetik dengan penjelasan komprehensif dari dokter gigi, dan juga menyalakan aromaterapi yang dinyalakan pada ruang tunggu dan ruang tindakan dengan harapan memberikan sensasi meningkatkan kenyamanan dan rasa aman. Setelah tindakan, 18 pasien mengalami penurunan kecemasan yang positif menjadi tidak cemas dan cemas ringan.9 Pada Penelitian Glennon dkk (2018) teknik distraksi atau pengalihan perhatian merupakan salah satu intervensi tertua dalam mengatasi nyeri dan kecemasan. Penelitian Ahmadvour et al (2019) juga menyatakan bahwa pengalih perhatian berbentuk suasana lingkungan yang santai, pengalihan fokus dan pengembangan keterampilan.

Dalam hasil uji statistik di penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan mean rata-rata tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dengan pemberian intervensi musik. Hal ini berbeda dengan hasil menurut penelitian Kriswanto (2020), musik menjadi media intervensi dari bentuk terapi nonfarmakologis untuk meringankan rasa nyeri atau perasaan cemas berlebihan.10 Pada penelitian Sartika et al (2017) juga menyatakan bahwa terapi musik dapat memberikan efek menenangkan, mengurangi kegelisahan, membuat perasaan menjadi rileks dan santai, menstabilkan emosi, serta menurunkan kecemasan pasien saat tindakan gigi.11 Perbedaan hasil pada penelitian ini dikarenakan volume suara musik kurang terdengar dikarenakan letak speaker yang cukup jauh dari dental unit, selain itu pada saat

pemilihan musik banyak pasien yang tidak merekomendasikan pilihan musik yang disukainya, jadi diputarkan lagu yang umum atau instrumental saja.

Pendekatan nonfarmakologis lain yang dilakukan di penelitian ini adalah dengan memberikan aromaterapi yang sudah terpasang di ruang dental dan dihirup oleh pasien dengan durasi 10-15 menit sebelum tindakan, yaitu saat mengisi data dan mengisi kuesioner, dan juga selama tindakan. Aromaterapi beraroma lembut diletakan disamping kursi tempat pasien mengisi data, aromaterapi yang sama juga disemprotkan ke seluruh ruangan dan diletakan disamping dental unit. Jenis aroma memiliki harum yang lembut dan merata ke seluruh ruangan, Sebagian besar pasien menyatakan menyukainya secara lisan. Hasil Uji statistik pada penelitian ini menyatakan adanya perbedaan mean rata-rata tingkat kecemasan pasien dengan intervensi aromaterapi. Aromaterapi termasuk salah satu strategi non-farmakologis menggunakan minyak aromatik atau esensial yang bermanfaat bagi aspek mental, psikologis, spiritual dan sosial.¹² Hal ini juga meningkatkan kenyamanan pasien secara signifikan, sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sulistyowati (2021), aromaterapi mengurangi kecemasan dan persepsi nyeri.¹³

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Merinchiana et al, yaitu pasien yang mengalami kecemasan saat sebelum menjalankan prosedur ekstraksi gigi, namun setelah menghirup aromaterapi lavender pasien tidak merasa cemas.¹⁴ Arwani et al menyatakan bahwa salah satu cara menurunkan tingkat kecemasan yaitu dengan relaksasi yang dapat dilakukan dengan metode meditasi, yoga, dan aromaterapi.¹⁵ Berdasarkan hasil penelitian Sriati et al, aromaterapi merupakan salah satu pengobatan komplementer yang menggunakan minyak esensial sebagai agen terapi utama dalam penurunan tingkat kecemasan. Minyak esensial memiliki berbagai khasiat pada salah satunya ialah mengurangi stres, merelaksasikan tubuh, mengatur emosi, insomnia, dan kecemasan, serta mampu meningkatkan kekebalan tubuh, mengatasi gangguan pernapasan dan pendarahan. Pada saat menghirup aromaterapi tersebut maka minyak esensial bekerja di otak serta sistem saraf melalui stimulus saraf penciuman. Respon tersebut mampu merangsang produksi neurotransmitter yang sangat berkaitan dengan pemulihan kondisi psikis seperti emosi, perasaan, pikiran dan keinginan.¹⁶

Intervensi non farmakologis lain yang dilakukan pada penelitian ini adalah komunikasi terapeutik. Dokter gigi memberikan informasi mengenai tindakan scaling yang akan dilakukan pada pasien dan juga kemungkinan sensasi yang akan terjadi. Dokter gigi memberikan waktu 5 menit sebelum memulai tindakan untuk memberikan penjelasan ini, nada bicara dan sikap berempati juga diperhatikan dalam menyampaikan informasi ini. Hasil penelitian ini, komunikasi dokter gigi secara uji statistik terlihat tidak memberikan pengaruh dengan tidak ada perbedaan mean rata-rata perubahan kecemasan. Hal ini bisa saja disebabkan kualitas komunikasi yang tidak standart atau tidak sama disampaikan kepada seluruh subjek penelitian yang melakukan tindakan scaling. Menurut Sasmito et al (2019) Pengertian komunikasi terapeutik ialah transaksi antara pengirim dan penerima yang melakukan transmisi pesan yang bertujuan untuk menyembuhkan kesehatan yang sedang sakit. Komunikasi terapeutik dalam kesehatan gigi dan mulut ialah komunikasi yang tercipta secara langsung atau sadar yang bertujuan untuk melancarkan perawatan gigi dan mulut serta pasien yang diberikan komunikasi terapeutik mendapatkan kesembuhan. Baik berbentuk komunikasi secara verbal atau komunikasi non verbal. Menurut Dila Putri Andriana et al (2016) Keberhasilan proses penyembuhan selain menggunakan pengobatan medis harus diiringi dengan teknik komunikasi yang baik.¹⁷

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat digambarkan kecemasan ringan dialami Sebagian besar subjek penelitian sebelum melakukan tindakan scaling gigi. setelah dilakukan

intervensi non farmakologis dengan pemutaran musik, komunikasi terapeutik dan aromaterapi terjadi perubahan tingkat kecemasan kepada 18 subjek penelitian. Pada hasil uji statistik didapatkan hasil signifikan dengan perbedaan mean rata-rata perubahan kecemasan pada intervensi aromaterapi.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dapat melakukan pendalaman kualitatif dari pengalaman subjektif pasien terhadap intervensi non farmakologis yang sudah diberikan. Analisis ini dapat diperdalam mengenai efektivitas kombinasi dari ketiga metode tersebut dan dapat juga dilakukan dengan pemisahan intervensi untuk tiap-tiap pasiennya agar mendapatkan hasil yang lebih valid.

Untuk mengetahui dan mengatasi masalah kecemasan perlu terus diupayakan untuk memotivasi pasien dalam menjalani perawatan gigi yang rutin seperti tindakan scaling gigi. bagi operator perlu untuk terus meningkatkan cara penanganan pasien yang bisa membantu menurunkan kecemasan dan memberikan rasa aman kepada pasien. Bagi klinik perlu untuk terus meningkatkan kenyamanan pasien dalam melakukan tindakan-tindakan kedokteran gigi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwani, Sriningsih I, Hartono R. Pengaruh pemberian aromaterapi terhadap tingkat kecemasan pasien sebelum operasi dengan anastesi spinal di RS Tugu Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 2013;2(1):129-134. Doi: <https://doi.org/10.26714/jkj.1.2.2013.%25p>
- Dila Putri Andriana, Haryani, W., & Widayati, A.(2016). Pengaruh Pemberian Komunikasi Terapeutik Dan Tanpa Komunikasi Terapeutik Terhadap Rasa Takut Pada Pencabutan Gigi Anak Usia 8 –11 Tahun. *Jurnal Gigi Dan Mulut*, 3, 1–4..
- Gupta, S., Sharma, P., & Mehta, M. (2021). Comparative evaluation of the effect of aromatherapy, music, and audiovisual distraction on dental anxiety in children: A randomized clinical trial. *Journal of Indian Society of Pedodontics and Preventive Dentistry*, 39(1), 55-61. DOI: 10.4103/JISPPD.JISPPD_339_20
- Hakim, M., Razak, I. A., & Jaafar, N. (2022). The impact of dental anxiety and fear on patients' oral health-related quality of life and their perceived need for dental care. *BMC Oral Health*, 22(1), 1-8. DOI: 10.1186/s12903-022-02066-9
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kriswanto YJ. Peran music sebagai media intervensi dalam lingkup praktik klinis, ikonik J seni dan Desain, 2020;2(2):81-6
- Marwansyah M, Endo Mahata IB, Elianora D. Tingkat Kecemasan Pada Anak dengan Metode Corah's Dental Anxiety Scale (CDAS) di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Baiturrahmah Padang. *Jurnal B-Dent*, Vol 5, No.1, Juni 2019 : 20 – 29
- Merinchiana, Opod H, Maryono J. gambaran kecemasan pasien ekstraksi gigi sebelum dan sesudah menghirup aromaterapi lavender. *e-GiGi*. 2015;3(2):391-7. Doi:<https://doi.org/10.35790/eg.3.2.2015.9633>
- Ni CH, Hou WH, Kao CC, Chang ML, Yu LF, Wu CC, et al. The anxiolytic effect of aromatherapy on patients awaiting ambulatory surgery: a randomized controlled trial. *Evid Based Complement Alternat Med*. 2013;2013:927419. Doi: 10.1155/2013/927419. Evidence-based complement Altern Med. Evidence-based complementary and alternative medicine. 2013;1-5.
- Nirmalawati R. Hubungan Motivasi Pasien Datang ke Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Jember Terhadap Tingkat Kooperatif Pasien. *Jember : Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember*, 2012. Skripsi.
- Paputungan F, Gunawan P, Pangemanan D, Khoman J. Perbedaan tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin pada tindakan penumpatan gigi. *Jurnal e-Clinic (eCI)*, Volume 7, Nomor 2, Juli-Desember2019
- Quintana, T. A., Valenzuela, G., Prieto, V., & Oporto, G. (2021). Noise exposure during ultrasonic scaling procedures: An occupational hazard? *Journal of Occupational Health*, 63(1), e12258. DOI: 10.1002/1348-9585.12258

- Saatchi M, Abathi M, Mohammadi G, Mirdamadi M, Binandeh E. The Prevalence of Dental Anxiety and Fear in Patients Referred to Isafahan Dental School, Iran. *Dental Research Journal* 2015;12 (9);37-43.
- Sartika D, Wibisono G, Wardani ND. Pengaruh Pemberian music terhadap perubahan tekanan darah dan denyut nadi sebelum dan sesudah odontektomi pada pasien gigi impaksi. *Jurnal kedokteran Diponegoro*. 2017;6(2):451-9
- Sriati A, Hernawaty T, Sundari M, Bakti SK. Penggunaan minyak lavender dalam menurunkan kecemasan pada pasien hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Silampari*. 2022;6(1):601-8. Doi: <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4779>
- Suliyowati R. *Aromaterapi Mengurangi Nyeri*. Malang: Wineka Media. 2021.591–616.
- zetua I, zetua L, Dogarub CB, DuGab C, Dumitrescue AL. Gender variations in the phsycological factors as defined by the theory of planned of oral hygiene behaviours. *Journal of Procedia – social and behaviural science* 2014 ; 127 (2014):353-7.